



## Reinterpretasi Makna *Ṭāgūt* Pada Qs. An-Nisa[4]: 60 Studi Analisis *Ma'na-Cum-Maghza*

**Muh. Nasruddin A**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[muhnasruddin385@gmail.com](mailto:muhnasruddin385@gmail.com)

**Mariani Idris**

UIN Alauddin Makassar

[marianiidris121299@gmail.com](mailto:marianiidris121299@gmail.com)

**Akbar Haseng**

IAIN Kendari

[akbar@iainkendari.ac.id](mailto:akbar@iainkendari.ac.id)

**Amrullah Harun**

IAIN Palopo

[amrullahharun@iainpalopo.ac.id](mailto:amrullahharun@iainpalopo.ac.id)

**Rahmi Damis**

UIN Alauddin Makassar

[rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id](mailto:rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstract**

Say *ṭāgūt* in the Qur'an comes from the root word *ṭagā* be said *ṭagayūt* which then turned into *ṭāgūt* has various meanings depending on the context of the verse or verse *The micro and macro of the verse are both sabāb nuzūl*. This paper is a contextual study of the meaning of words *ṭāgūt* on QS. An-Nisā[4]: 60 in the form of a literature study research (library research) using the hermeneutical approach *ma'nā-cum-maghzā* theory. This study concludes that the word *ṭāgūt* in the Qur'an is interpreted as a devil, a witch, a shaman, Ka'ab Ibn Asyraf, an idol worshipper, something that is worshiped besides Allah, and everything that crosses the line in disobeying Allah. Meaning *ṭāgūt* is defined in QS. An- Nisā[4]: 60 by using theory *ma'nā-cum-maghzā*, specifically as follows:1) Linguistic analysis of the word *ṭāgūt* in QS. An- Nisā[4]: 60 is every leader who tries to go astray, leaders who point the wrong way, and is an expression of all those who transgress in disobedience to Allah. 2) QS micro-historical analysis An-Nisā[4]: 60 is that there is a distinction or disagreement between hypocrites and Jews. Meanwhile, from a macro perspective, after Islam developed rapidly and the Islamic community was strong in Medina, a group of hypocrites appeared who did not have a fixed position; they chose only for their personal interests. 3) The historical significance is about Muslim hypocrites who, when they want to be punished, will prefer to seek laws that come from people who are not right or people who accept bribes when they want to establish laws, while the contemporary dynamic is that Indonesia is not a terrorist country because its ideology, namely Pancasila, is in accordance with Islamic values.

**Keywords:** *Hermeneutics, Ma'nā-Cum-Maghzā, Ṭāgūt*

Submitted: 05 September 2023

Accepted: 8 November, 2023

Published: 07 Desember 2023

## Abstrak

Kata *ṭāgūt* di dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata *ṭagā* menjadi kata *ṭagayūt* yang kemudian berubah menjadi *ṭāgūt* memiliki beragam makna tergantung dari konteks ayat maupun *sabāb nuzūl* baik mikro maupun makro dari ayat tersebut. Tulisan ini merupakan kajian kontekstual mengenai makna kata *ṭāgūt* pada QS. An-Nisa[4]: 60 yang berupa penelitian studi pustaka (*library research*) dengan teori pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata *ṭāgūt* dalam Al-Qur'an dimaknai dengan syaitan, penyihir, dukun, Ka'ab Ibn Asyraf, penyembah berhala, sesuatu yang disembah selain Allah dan segala sesuatu yang melewati batas dalam bermaksiat kepada Allah. Adapun makna *ṭāgūt* dalam QS. An-Nisa[4]: 60 dengan menggunakan teori *ma'nā-cum-maghzā* yaitu sebagai berikut: 1) Analisis linguistik dari kata *ṭāgūt* dalam QS. An-Nisa[4]: 60 adalah setiap kepala yang menjajak dalam kesesatan, pemimpin-pemimpin yang menunjukkan jalan yang salah dan merupakan sebuah ungkapan dari semua orang yang melampaui batas dalam bermaksiat kepada Allah. 2) Analisis historis mikro QS. An-Nisa[4]: 60 adalah adanya perbedaan atau perselisihan antara orang munafik dengan orang Yahudi. Sedangkan secara historis makronya adalah setelah Islam berkembang pesat dan masyarakat Islam yang kuat di Madinah, maka muncullah golongan orang munafik yang tidak memiliki pendirian yang tetap mereka memilih hanya untuk kepentingan pribadi saja. 3) Signifikansi historis adalah mengenai orang-orang munafik Islam yang ketika ingin berhukum mereka akan lebih memilih mencari hukum yang berasal dari orang-orang yang tidak tepat ataupun orang-orang yang menerima suap ketika ingin menetapkan hukum, sedangkan dinamis kontemporeranya adalah Indonesia tidaklah termasuk negara *ṭāgūt* karena ideologinya yaitu Pancasila sesuai dengan nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** *Hermeneutika, Ma'nā-Cum-Maghzā, Ṭāgūt.*

## Pendahuluan

Dalam memahami ayat Al-Qur'an, para mufassir menggunakan beberapa pendekatan yang berbeda sehingga memunculkan banyak variasi makna. Hal ini tergantung dari sudut pandang pembaca atau penafsir. Pertanyaan ini akan mengarah pada pemahaman yang luas dari setiap kata atau konsep yang terkait dengan masalah yang berbeda. Kegiatan penafsiran Al-Qur'an merupakan penjelasan dari semua konsep yang sangat dianjurkan bagi mereka yang pasti memenuhi klasifikasi untuk melakukannya.

Salah satu di antaranya adalah kata *ṭāgūt* masih memiliki perbedaan dalam hal pemaknaan. Pemaknaan kata *ṭāgūt* yang berbeda itu dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu, seperti kalangan yang disebut-sebut sebagai pihak-pihak yang menggalakkan gerakan antiterorisme yang menganggap bahwa *ṭāgūt* sebagai ciri dari wacana yang dimunculkan oleh gerakan teroris. Sedangkan di sisi lain, kelompok yang sering disebut-sebut sebagai kelompok teroris, mereka menjadikan *ṭāgūt* itu sebagai label yang mereka berikan kepada pemerintah di negeri-negeri Islam ataupun yang penduduknya mayoritas Muslim tetapi menurut mereka malah tidak menerapkan syariat Islam.<sup>1</sup> Sehingga hal ini

---

<sup>1</sup> Vidia Arianti, "Aman Abdurrahman: Ideologue and 'Commander' of IS Supporters in Indonesia," *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 2017, 40.

tentunya menjadikan kata *ṭāgūt* itu menjadi sebuah bentuk simbol yang memiliki makna negatif dan terkesan menjadi milik dari kalangan tertentu sehingga lepas dari keberadaannya yang sebagai salah satu kata kunci yang dipergunakan oleh Al-Qur'an guna mengungkapkan maksud maupun konsep Qur'ani yang penting. Maka dari itu, sebuah pendekatan perlu dicermati agar dapat mengetahui setiap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan kredibilitas keilmuan dan pendekatan yang digunakan.

Pada dasarnya, kajian tentang konsep *ṭāgūt* dalam Al-Qur'an itu telah diangkat atau dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya, kajian-kajian penelitian tersebut dapat di klasifikasikan menjadi tiga kecenderungan sebagai berikut. *Pertama*, makna *ṭāgūt* dalam Al-Qur'an. Seperti penelitian dari Laila Sari Masyhur,<sup>2</sup> Mira Fitri Shari<sup>3</sup> dan Titok Priastomo.<sup>4</sup> *Kedua*, makna *ṭāgūt* dalam suatu kitab tafsir. Seperti yang dilakukan oleh Rijalulloh Asep,<sup>5</sup> Zaini Masrur,<sup>6</sup> Nur Istiqomah,<sup>7</sup> Lutfah Nuraliyah<sup>8</sup> dan Ayu Asmita.<sup>9</sup> Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan mengenai *ṭāgūt* menurut pandangan para mufassir yang dikaji. Dan yang *Ketiga*, makna *ṭāgūt* dengan menggunakan metode semantik dari Mufidah Muhaimin dan Muhammad Asif.<sup>10</sup> Penelitian ini memaparkan bagaimana makna *ṭāgūt* jikalau didekati dengan pendekatan semantik. Berdasarkan atas kecenderungan penelitian sebelumnya, belum ditemukan yang memfokuskan penelitian pada penafsiran kata *ṭāgūt* di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode atau pendekatan tafsir kontemporer. Sehingga pada penelitian ini peneliti akan fokus melakukan penelusuran dan menginterpretasi ulang kata *ṭāgūt* di dalam QS. An-Nisā[4]: 60

Penelitian ini berupa studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang kemudian termasuk ke dalam kelompok penelitian yang menempatkan teks ayat Al-Qur'an sebagai objek atau sumber pokok<sup>11</sup> karena akan fokus

<sup>2</sup> Laila Sari Masyhur, "Thagut dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 2 (2012), <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v18i2.708>.

<sup>3</sup> Mira Fitri Shari, "Makna Thagut dalam al-Qur'an," *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2022): 17, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i1.188>.

<sup>4</sup> Titok Priastomo, "Konsep Taghut dalam Al-Qur'an," *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (28 Oktober 2020): 257-73, <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.325>.

<sup>5</sup> Rijalulloh Asep, "Thagut dalam Al-Quran: Analisis metode Tafsir Maudhui at Tahrir wa tanwir" (diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), <https://digilib.uinsgd.ac.id/27960/>.

<sup>6</sup> Zaini Masrur, "Thagut dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab Dan Muhammad 'Ali Al-Sabuni: Studi Komparatif Antara Tafsir al-Misbah Dan Safah al-Tafasir" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsby.ac.id/2608/>.

<sup>7</sup> Nur Istiqomah, "Taghut dalam al-qur'an menurut Ibnu Katsir dan M Quraish Shihab (studi komparatif antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Misbah)" (STAIN KEDIRI, 2017), [http://opac.iainkediri.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=23258](http://opac.iainkediri.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=23258).

<sup>8</sup> Lutfah Nuraliyah, *Makna Thagut dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir Jaml' al-Bayan Karya at-Taabari dan Al-Azhar Karya Hamka*, 2020.

<sup>9</sup> Ayu Asmita, "Karakter Thagut Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an" (Skripsi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022), <http://repository.uin-suska.ac.id/62806/>.

<sup>10</sup> Mufidah Muhaimin dan Muhammad Asif, "Makna Thagut dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 1 (7 Maret 2017), <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.11>.

<sup>11</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir," *SUHUF* 12, no. 1 (28 Juni 2019): 133, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.

melakukan penelusuran dan menginterpretasi ulang kata *ṭāgūt* di dalam Qs. An-Nisā[4]: 60 dengan menggunakan pendekatan kontemporer, yaitu hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Sebuah pendekatan dalam pembacaan Al-Qur'an itu memiliki perhatian terhadap makna dan signifikansi maupun antara dunia teks dan konteks penafsir secara seimbang.<sup>12</sup> Sehingga diharapkan akan mengungkapkan makna kata *ṭāgūt* yang lebih kontemporer dan bagaimana jikalau dihubungkan dengan NKRI yang sumber hukumnya berasal dari UUD dan Pancasila.

## Pembahasan

### MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ APPLICATION IN QS. AN-NISĀ[4]: 60

#### Makna Historis QS. An-Nisā[4]: 60

Pencarian makna sejarah dilakukan dengan menggunakan model makna tekstual linguistik. Tentu saja, interpretasi bahasa akan melibatkan berbagai cara, seperti:

#### Analisis Linguistik

Dalam analisis linguistik, peneliti akan fokus menganalisis kata *ṭāgūt* .

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَّحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahnya:

Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dan pada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak bertahkim kepada tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sangat jauh.

Term *ṭāgūt* berasal dari akar kata *ṭagā* yang secara bahasa berarti melampaui, melewati batas<sup>13</sup> ataupun ukuran.<sup>14</sup> Di mana kata *ṭagā* termuat di dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali pada, QS. Ṭāhā [20]: 24, 43, QS. An-Najm [53]: 17, QS. Al-Ḥāqqah [69]: 11, QS. An-Nāziāt [79]:17 dan 37.<sup>15</sup>

□ اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى □

Terjemahnya:

Pergilah kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas.”

Kata *ṭāgūt* berasal dari perubahan kata *ṭagayūt* yang berwazan *fa'alūt* yang di mana huruf *ya* dimajukan sebelum huruf *'aīn* sehingga menjadilah *ṭayagūt* yang berwazan *fala'ūt* yang selanjutnya posisi huruf *ya* dengan huruf *alif* ditukar sehingga akhirnya menjadilah kata *ṭāgūt* . Dan huruf *ta* juga merupakan tambahan dari turunan kata *ṭagā* ,

<sup>12</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 141.

<sup>13</sup> Thoha Husein Al-Mujahid dan Atho'illah Fathoni Al-Khalil, *Kamus al-Waafi* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 932.

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 854.

<sup>15</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut-Lebanon: Dar Al-Ma'rifah, 2002), 654.

yang kemudian *ṭāgūt* bermakna setan, peramal, dan setiap kepala yang menjajak dalam kesesatan.<sup>16</sup> *Ṭāgūt* juga dapat bermakna orang jahat ataupun yang akan membawa kepada kesesatan seperti berhala yang berupa pujaan sesat, syaitan yang selalu menyesatkan maupun membawa kepada kejahatan dan pemimpin-pemimpin yang menunjukkan jalan yang salah.<sup>17</sup>

Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ali Al-Fayumi Al-Muqri berpendapat, bahwa *ṭāgūt* berarti melampaui batas, dan segala sesuatu melebihi takaran dan batas dalam kemaksiatan.<sup>18</sup> Menurut 'Abdussalām Ḥusain Munās{arah bahwa *ṭāgūt* bermakna segala sesuatu yang disembah selain Allah dan juga tiran<sup>19</sup>, yang kemudian ditambah oleh Ar-Rāgib Al-Is{fahāinī bahwa *ṭāgūt* selain semua yang disembah selain Allah swt tetapi juga merupakan sebuah ungkapan dari semua orang yang melampaui batas.<sup>20</sup>

### **Analisis Intratekstual**

Dalam analisis intrateks ini, peneliti akan menemukan dan menyajikan ayat-ayat lain yang terdapat dalam Al-Qur'an yang juga menggunakan lafal kata *ṭāgūt* . Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat dan mengetahui arti kata *ṭāgūt* dari waktu ke waktu.

Kata *ṭāgūt* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 8 kali, yaitu pada QS. Al-Baqarah[2]: 256, 257, QS. An-Nisā[4]: 51, 60, 76, QS. Al-Māidah[5]: 60, QS. An-Naḥl[16]: 36 dan QS. Az-Zumar[39]: 17.<sup>21</sup>

Al-Baqarah[2]: 256 Syaitan, penyihir, dan dukun,<sup>22</sup> Al-Baqarah[2]: 257 Ka'ab Ibn Asyraf dan rekan-rekannya sebagai salah seorang pemimpin ataupun penguasa Yahudi,<sup>23</sup> An-Nisā[4]: 51 Syaitan, penyembah berhala dan berbohong untuk menyesatkan orang, dukun, tukang sihir, yang disembah selain Allah swt dan Ka'ab bin Asyraf yang merupakan penguasa orang Yahudi yang memusuhi Nabi Muhammad,<sup>24</sup> An-Nisā[4]: 60 Ka'ab Ibn Asyraf yang merupakan salah satu pembesar Yahudi dan juga merupakan tempat untuk meminta keputusan perkara,<sup>25</sup> An-Nisā[4]: 76 Setan dan seterusnya. Adanya perintah untuk memerangi sekutu setan karena bertujuan untuk menunjukkan kelemahannya yang kemudian dapat menjadi sebagai penyemangat, karena kebatilan tidak memiliki

<sup>16</sup> Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arabi* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), 9.

<sup>17</sup> Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 483.

<sup>18</sup> Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ali Al-Fayumi Al-Muqri, *Al-Misbah Al-Munir: Mu'jam Arabi-arabi* (Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyyah, 2004), 194.

<sup>19</sup> Abdussalam Husain Munasarrah, *Mu'jam Kalimat Al-Qur'an Al-Karim: Ma'ani wa Tasrif*, 2013, 339.

<sup>20</sup> Abi Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Ma'ruf bin Ar-Ragib Al-Isfahaini, *Mu'jam Mufradat Al-Faz Al-Qur'an*, 3 ed. (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), 341.

<sup>21</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Hadis, 2007), 252.

<sup>22</sup> Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Tabari, *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī Al-Musamma Jāmi' Al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān*, vol. 3 (Beirut: Dār Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1992), 19–20.

<sup>23</sup> Abi Al-Lais Nasr Ibn Muhammad Ibn Ibrahim As-Samarqandi, *Tafsīr As-Samarqandī Al-Musamma Baḥr Al-'Ulūm*, vol. 1 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2006), 224.

<sup>24</sup> 'Abdurrahman Ibn Abi Hatim Muhammad Ibn Idris At-Tamimi Al-Khanzili Ar-Razi, *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim Ar-Rāzī Al-Musamma At-Tafsīr Bi Al-Ma'sur*, 1 ed., vol. 3 (Lebanon: Dār Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), 57–58.

<sup>25</sup> Abi Al-Fida' Isma'il Ibn Amar Ibn Kasir Al-Qarasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, vol. 2 (Riyad: Dār Ṭayyibah, 2007), 346.

keteguhan,<sup>26</sup> Al-Mā'idah[5]: 60 Yahudi dan Nasrani beserta para pengikutnya dalam bermaksiat kepada Allah swt,<sup>27</sup> An-Nahl[16]: 36 Setan yang akan menggoda dan menghalangi dari jalan Allah,<sup>28</sup> Az-Zumar[39]: 17 Sesuatu yang disembah selain Allah, menjauhi *ṭāgūt* bermakna menyembah Allah dan menghindari segala bentuk penyembahan kepada selain-Nya.<sup>29</sup>

### **Analisis Intertekstual**

Dalam analisis intertekstual ini, dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan teks-teks kontemporer lain dari al-Qur'an. Tujuan dari analisis ini adalah untuk dapat mengetahui dan memahami makna kata sesuai dengan cakrawala masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an atau pada awal abad ke-7 Masehi. makna tersebut memiliki cakupan yang lebih luas untuk memahami makna kata dan konteksnya, kemudian dimaknai dalam konteks zaman modern. Di antara hadits-hadits nabi terdapat kata *ṭāgūt*, yaitu:

عن حفص بن غيلان عن مكحول حين أوصى قال: نشهد هذا فأشهد به أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأن محمدًا عبده ورسوله ويؤمن بالله ويكفر بالطاغوت على ذلك يحيى إن شاء الله ويموت ويبعث وأوصى فيما رزقه الله فيما ترك إن حدث به حدث وهو كذا وكذا إن لم يغير شيئاً مما في هذه الوصية.<sup>30</sup>

Artinya:

Dari Hafsh bin Ghailan dari Makhul tatkala berwasiat ia berkata; Kesaksian ini adalah apa yang telah ia saksikan; Ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak di sembah selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya, beriman kepada Allah dan kafir terhadap *ṭāgūt*. Atas kesaksian ini ia hidup jika Allah menghendaki, ia mati dan dibangkitkan. Ia juga berwasiat kepada apa yang telah Allah rezkikan kepadanya terhadap apa yang ia tinggalkan. Jika terjadi sesuatu pada dirinya, maka seperti ini dan itu, jika ia tidak merubah sedikit pun dari apa yang telah tersebut dalam wasiat ini.

Hadist ini menginformasikan bahwa kesaksian itu berupa bersaksi bahwa Allah itu Esa, tidak ada sesuatu ataupun Tuhan berhak dan patut disembah selain Allah dan nabi Muhammad merupakan hamba dan utusan Allah, dan percaya dan beriman kepada Allah dan juga kafir kepada *ṭāgūt*. Sehingga melalui analisis intertekstual kata *ṭāgūt* ditemukan makna bahwa *ṭāgūt* itu merupakan salah satu bentuk kekafiran kepada Allah. Percaya kepada *ṭāgūt* berarti telah menghalangi diri dari petunjuk Allah.

### **Analisis Historis**

Pendalaman makna kata *ṭāgūt* selanjutnya yaitu dilakukan dengan cara

<sup>26</sup> Tantawi Jauhari, *Al-Jauhari Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, vol. 2 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2004), 75.

<sup>27</sup> Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Tafsir Al-Qāsimī Al-Musamma Muhāsin At-Ta'wīl*, vol. 4 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003), 182.

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Marāgī*, 2 ed., vol. 5 (Lebanon: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2006), 208.

<sup>29</sup> Isma'il Haqqi Ibn Mustafa Al-Hanafi Al-Khalwati Al-Burusawi, *Ruḥ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 2 ed., vol. 8 (Lebanon: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2009), 99.

<sup>30</sup> Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdurrahman At-Tamimi Ad-Darimi, *Sunan Ad-Dārimī*, 2 ed., vol. 2 (Beirut: Dār Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2012), 305–6.

memperhatikan konteks penurunan ayat, baik konteks mikro dan konteks makro.<sup>31</sup> Konteks mikro merupakan peristiwa yang melatar belakangi secara langsung turunnya ayat, sedangkan konteks makro merupakan keadaan masyarakat Arab secara umum ketika Al-Qur'an diturunkan.

Berkaitan dengan konteks mikro sebab turunnya ayat ini, As'ad Mahmūd Hūmadī menyebutkan bahwa Ayat ini turun berkenaan dengan perkara perbedaan sesuatu antara orang Ansar dengan Yahudi, kemudian orang Yahudi berkata: Antara saya dengan kamu itu Muhammad sebagai pemutusnya, sedangkan orang Ansar berkata: antara saya dengan kamu itu Ka'ab Ibn Ashraf sebagai hakimnya.<sup>32</sup> Riwayat lain juga mengatakan dari Abd bin Hamid, Ibn Jarir, Ibn al-Mundhir dan Ibn Abi Hatim meriwayatkan bahwa ayat ini terkait: Seorang pria munafik dan seorang pria Yahudi bertengkar, dan orang munafik itu berkata: Bawa kami ke Ka'ab bin Al-Ashraf, dan orang Yahudi itu berkata: Bawa kami ke Nabi.<sup>33</sup> Dan An-Naisābūri menyebutkan riwayat dari Qatadah, bahwa ayat ini diturunkan pada Seorang pria dari Ansar bernama Qays, dan ada seorang pria dari Yahudi yang sedang berselisih tentang suatu hal yang mereka perdebatkan, sehingga mereka berpaling kepada seorang pendeta di Madinah untuk memutuskan di antara mereka dan mereka meninggalkan Nabi Allah swt dan Dia membuat Ansari menolaknya sementara Dia mengklaim bahwa Dia adalah seorang Muslim dan mengundangnya ke peramal. Maka Allah swt menurunkan ayat ini dan menegur orang yang mengaku sebagai Muslim, dan orang Yahudi yang termasuk Ahli Kitab.<sup>34</sup>

Sementara 'Abd Al-Ganī Al-Qāḍī mengacu pada cerita dari Ash-Syu'bi, bahwa ada perselisihan antara orang Yahudi dan orang munafik, orang Yahudi diminta untuk meminta bantuan Oracle untuk menyelesaikannya. masalah. perselisihan, karena dia tahu bahwa Nabi tidak akan menerima suap, tetapi orang munafik itu tidak menerimanya, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk meminta bantuan seorang imam untuk datang ke Juhainah, hingga ayat ini menjadi teguran terhadap kemunafikan. Dan dari Ibnu Abi Hatim dan At-Tabrani meriwayatkan dengan untaian shahih bahwa Ibnu Abbas mengatakan, Abu Barzah Al-Aslami adalah seorang Imam yang menyelesaikan perselisihan di antara orang-orang Yahudi tentang apa yang tidak mereka setujui.<sup>35</sup>

Adapun konteks historis makro harus memperhatikan situasi maupun kondisi di tanah Arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad. Jadi setelah Rasulullah berpindah atau hijrah ke kota yang dulunya dikenal dengan nama Yastrib yang kemudian diubah menjadi Madinah, kota ini menjadi pusat pemerintahan Islam. Dan setelah Rasulullah berhasil menciptakan sistem kehidupan di antara kaum Muslim, maka selanjutnya beliau merasa perlu untuk mengatur hubungan dengan golongan selain

<sup>31</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 142.

<sup>32</sup> As'ad Mahmud Humadi, *Aisār At-Tafāsīr: Tafāsīr, Asbāb An-Nuzūl, Ahādīs, Namāzīj i'rāb*, vol. 1, t.t., 218–219.

<sup>33</sup> Jalaluddin 'Abdurrahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuti, *Ad-Dur Al-Mansūr Fī At-Tafsīr Al-Ma'sūr: Wahuwa Mukhtaṣir Tafāsīr Tarjamān Al-Qur'ān*, vol. 2 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990), 320.

<sup>34</sup> Abi Al-Hasan 'Ali Ibn Ahmad Al-Wahidi An-Naisaburi, *Asbāb An-Nuzūl* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), 89.

<sup>35</sup> Abd Al-Fattah 'Abd Al-Gani Al-Qadi, *Asbāb An-Nuzūl 'An Al-Aṣḥābah Wa Al-Mufasssīrīn* (Kairo: Dār As-Salām, 2012), 74-75.

golongan Muslim dengan cara membuat peraturan yang mengatur kehidupan di daerah dalam satu kesepakatan untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi seluruh manusia. Maka dari itu Rasulullah menetapkan undang-undang peraturan yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan oleh kaum fanatisme. Tetangga terdekat umat Islam di Madinah pada saat itu adalah orang-orang Yahudi. Meskipun orang Yahudi memendam kebencian dan kebencian terhadap Muslim, mereka tidak berani menunjukkannya. Dan akhirnya, lahirlah kesepakatan yang intinya adalah memberikan kebebasan dalam praktik beragama dan ekonomi, serta ketidakmampuan untuk saling menyerang dan menentang.<sup>36</sup>

Setelah Rasulullah menjadikan Islam berkembang pesat dan membangun masyarakat Islam yang kuat di Madinah, kemudian keadaan mulai berubah. Nifak mulai eksis dan berkembang di antara masyarakat yang dipengaruhi oleh dua ideologi yang saling bersaing. Sementara satu kelompok muncul berdiri di tengah dengan posisi tidak tetap. Terkadang mengambil satu sisi dan berpura-pura berada di sisi lain. Dia hanya termotivasi oleh keuntungan pribadi.<sup>37</sup> Sehingga beberapa ayat diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad untuk mengingatkan kaum Muslimin dan juga memperingatkan mereka atas perbuatan-perbuatan munafik yang diperbuat oleh mereka.

#### ***Signifikansi Historis (al-Maghzā at-Tārikhī) QS. An-Nisā[4]: 60***

Setelah memaparkan berbagai macam pembahasan, baik dari sisi kebahasaan maupun konteks historis QS. An-Nisā[4]: 60 maka diperoleh signifikansi historis (*al-Magzā at-Tārikhī*) yang kemudian dapat dijadikan sebagai tolak pengukur untuk mempelajari makna dinamis kontemporer adalah tujuan utama dari penelitian ini. Yaitu ayat ini membahas mengenai orang-orang munafik Islam yang ketika ingin berhukum mereka akan lebih memilih mencari hukum yang berasal dari orang-orang yang tidak tepat ataupun orang-orang yang menerima suap ketika ingin menetapkan hukum, sehingga menjadikan hukum itu dapat dibeli ataupun menetapkan hukum tidak berdasarkan keadilan sebagaimana seharusnya hukum ditegakkan.

#### ***Signifikansi Dinamis Kontemporer (al-Maghzā al-Mutah}arik al-Mu'āsir) QS. An-Nisā[4]: 60***

Berhukum pada *ṭāgūt* yang dimaksud pada zaman diturunkannya ayat ini, yaitu berhukum kepada Ka'ab bin Al-Ashraf yang jelas membenci Rasulullah, dan Dia akan memutuskan hukum tersebut tidak berpedoman kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad karena dia akan mudahnya menerima sogokan atau suap ketika memutuskan perkara tersebut, dan ketika masalah ini dibawa ke konteks negara Indonesia yang dimana negara yang beragama meski bukan negara agama. Dan anggapan maupun pemikiran yang menganggap bahwa negara Indonesia merupakan negara yang berhukum kepada *ṭāgūt* tidaklah tepat, seperti salah satu pandangan dari Ustadz Ba'asyir.<sup>38</sup> Karena Pancasila

<sup>36</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (Jakarta: Ummul Qura, 2011), 359.

<sup>37</sup> Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi, *As-Sirah An-Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah SAW* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989), 179.

<sup>38</sup> "Ustadz Ba'asyir: Indonesia Berhukum Thaghut, Umat Islam Dilarang Patuh - VOA-ISLAM.COM," diakses 19 Desember 2022, [http://www.voa-](http://www.voa-islam.com)

sebagai idiologi negara sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>39</sup> Sehingga tidak ada alasan untuk menuding negara Indonesia sebagai negara berhukum kepada *ṭāgūt*.

### Kesimpulan

Penelitian ini berusaha untuk mereinterpretasi makna kata *ṭāgūt* yang terdapat dalam Al-Qur'an jika dikontekstualisasikan ke NKRI. Sehingga penelitian ini menemukan bahwa makna kata *ṭāgūt* dalam Al-Qur'an itu ditujukan kepada orang-orang munafik Islam yang ketika ingin berhukum mereka akan lebih memilih mencari hukum yang berasal dari orang-orang yang tidak tepat ataupun orang-orang yang menerima suap ketika ingin menetapkan hukum dan NKRI tidak dapat dikatakan sebagai negara yang berhukum kepada karena yang dijadikan sebagai sumber hukum yaitu Pancasila dan UUD tetap sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam agama Islam.

### Bibliography

- Ad-Darimi, Abu Muhammad Abdullah bin 'Abdurrahman At-Tamimi. *Sunan Ad-Darimi*. 2 ed. Vol. 2. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2012.
- Ad-Dimasqi, Abi Al-Fida' Ismail Ibn Amar Ibn Kasir Al-Qarasyi. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Vol. 2. Riyad: Dar Tayyibah, 2007.
- Al-Burusawi, Isma'il Haqqi Ibn Mustafa Al-Hanafi Al-Khalwati. *Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. 2 ed. Vol. 8. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009.
- Al-Isfahani, Abi Qasim Al-Husain bin Muhammad Al-Ma'ruf bi Al-Ragib. *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. 3 ed. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. 2 ed. Vol. 5. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2006.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Jakarta: Ummul Qura, 2011.
- Al-Mujahid, Thoha Husein, dan Atho'illah Fathoni Al-Khalil. *Kamus al-Waafi*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Al-Muqri, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ali Al-Fayumi. *Al-Misbah Al-Munir: Mu'jam Arabi-arabi*. Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyyah, 2004.
- Al-Qadi, Abd Al-Fattah Abd Al-Gani. *Asbab An-Nuzul 'An Al-Ashabat Wa Al-Mufassirin*. Kairo: Dar As-Salam, 2012.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Tafsir Al-Qasimi Al-Musamma Muhasin At-Ta'wil*. Vol. 4. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr. *Ad-Dur Al-Mansur Fi At-Tafsir Al-Ma'sur: Wahuwa Mukhtasir Tafsir Tarjaman Al-Qur'an*. Vol. 2. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990.

---

islam.com/read/indonesiana/2013/08/15/26277/ustadz-baasyir-indonesia-berhukum-thaghut-umat-islam-dilarang-patuh/.

<sup>39</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, "Negara Pancasila Negara Syariah," *Maarif* 10, no. 1 (2015): 47, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/905/>.

- Al-Tabari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir at-Tabari Al-Musamma Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*. Vol. 3. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1992.
- An-Nadwi, Abul Hasan Ali Al-Hasani. *As-Sirah An-Nabawiyah: Sejarah Hidup Rasulullah SAW*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989.
- An-Naisaburi, Abi Al-Hasan 'Ali Ibn Ahmad Al-Wahidi. *Asbab An-Nuzul*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.
- Arianti, Vidia. "Aman Abdurrahman: Ideologue and 'Commander' of IS Supporters in Indonesia." *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2017, 6.
- Ar-Razi, Abdurrahman Ibn Abi Hatim Muhammad Ibn Idris Al-Tamimi Al-Khaznili. *Tafsir Ibn Hatim Ar-Razi Al-Musamma At-Tafsir Bi Al-Ma'sur*. 1 ed. Vol. 3. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2006.
- Asep, Rijalulloh. "Thagut dalam Alquran: Analisis metode Tafsir Maudhui at Tahrir wa tanwir." Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. <https://digilib.uinsgd.ac.id/27960/>.
- Asmita, Ayu. "Karakter Thagut Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022. <http://repository.uin-suska.ac.id/62806/>.
- As-Samarqandi, Abi Al-Lais Nasr Ibn Muhammad Ibn Ibrahim. *Tafsir As-Samarqandi Al-Musamma Bahr Al-'Ulum*. Vol. 1. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2006.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Negara Pancasila Negara Syariah." *Maarif* 10, no. 1 (2015). <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/905/>.
- Hs, Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Humadi, As'ad Mahmud. *Aisar At-Tafasir: Tafsir, Asbab An-Nuzul, Ahadis, Namazij i'rab*. Vol. 1, t.t.
- Ibn Manzur. *Lisan Al-'Arabi*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2009.
- Istiqomah, Nur. "Thagut dalam al-qur'an menurut Ibnu Katsir dan M Quraish Shihab (studi komparatif antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Misbah)." STAIN KEDIRI, 2017. [http://opac.iainkediri.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=23258](http://opac.iainkediri.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=23258).
- Jauhari, Tantawi. *Al-Jauhari Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Vol. 2. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2004.
- Masrur, Zaini. "Thagut Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab Dan Muhammad 'Ali Al-Sabuni: Studi Komparatif Antara Tafsir al-Misbah Dan Safah al-Tafasir." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. <http://digilib.uinsby.ac.id/2608/>.
- Masyhur, Laila Sari. "Thagut dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 2 (2012). <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v18i2.708>.
- Muhaimin, Mufidah dan Muhammad Asif. "Makna Thagut dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 1 (7 Maret 2017).

<https://doi.org/10.47454/itqan.v3i1.11>.

Muhammad Fuad Abdul-Baqiy. *Al-Mu'jam Mufahras li Afadzi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar Al-Hadith, 2007.

———. *Mu'jam Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut-Lebanon: Dar Al-Ma'rifah, 2002.

Munasarah, Abdussalam Husain. *Mu'jam Kalimat Al-Qur'an Al-Karim: Ma'ani wa Tasrif*, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nuraliyah, Lutfah. *Makna Thagut dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir Jaml' al-Bayan Karya at-Taabari dan Al-Azhar Karya Hamka*, 2020.

Priastomo, Titok. "Konsep Taghut dalam Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (28 Oktober 2020): 257–73. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.325>.

Shari, Mira Fitri. "Makna Thagut dalam al-Qur'an." *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2022): 17. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i1.188>.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.

———. "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir." *SUHUF* 12, no. 1 (28 Juni 2019): 131–49. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.409>.

"Ustadz Ba'asyir: Indonesia Berhukum Thaghut, Umat Islam Dilarang Patuh - VOA-ISLAM.COM." Diakses 19 Desember 2022. <http://www.voaislam.com/read/indonesiana/2013/08/15/26277/ustadz-baasyir-indonesia-berhukum-thaghut-umat-islam-dilarang-patuh/>.